

TINJAUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN

Ismatul Izza Al Iftitah¹, Annisa Nur Firdausy²,Noormawanti^{3*}

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Metro, Indonesia

E-mail: ismatulizzaal@gmail.com¹⁾

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi konsep filosofi pendidikan anak usia dini yang didasarkan pada pemahaman bahwa anak-anak sejak awal kehidupan memiliki potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Perspektif ini sejalan dengan pandangan para ahli psikologi anak dan etnopediatri yang menekankan pentingnya perkembangan sosial, kognitif, dan motorik sejak dini. Pembahasan ini mengulas pandangan beberapa filsuf terkemuka, termasuk Al-Ghazali, Frederich W. Froebel, Ibnu Sina, Ki Hajar Dewantara, dan John Dewey, yang masing-masing memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan anak usia dini. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang membimbing anak untuk berbuat baik dan berinteraksi melalui permainan. Froebel, sebagai pelopor konsep Taman Kanak-Kanak, mendorong pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkembang secara alami melalui permainan. Ibnu Sina menyoroti pentingnya teladan, motivasi, dan penguatan melalui pujian serta hukuman dalam pendidikan anak. Ki Hajar Dewantara mengintegrasikan pendidikan berbasis budaya dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk insan kamil. Sementara itu, John Dewey menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi dalam proses pendidikan, serta memahami minat dan kebutuhan anak sebagai elemen fundamental dalam perkembangan mereka. Melalui kajian ini, penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan filosofis terhadap pendidikan anak usia dini memainkan peran krusial dalam membentuk individu yang seimbang dan berakhlak mulia, dengan setiap filsuf memberikan wawasan yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Filsafat Pendidikan

Abstract

This study explores the philosophical concepts of early childhood education based on the understanding that children possess inherent potential from the beginning of life that needs to be optimally developed. This perspective aligns with the views of child psychology and ethnopediatrics experts, who emphasize the importance of social, cognitive, and motor development from an early age. The discussion reviews the viewpoints of several prominent philosophers, including Al-Ghazali, Frederich W. Froebel, Ibn Sina, Ki Hajar Dewantara, and John Dewey, each of whom has made significant contributions to early childhood education theory. Al-Ghazali emphasizes the importance of education that guides children to act well and engage through play. Froebel, as the pioneer of the Kindergarten concept, advocates for education that allows children to develop naturally through play. Ibn Sina highlights the importance of role models, motivation, and reinforcement through praise and punishment in child education. Ki Hajar Dewantara integrates culturally-based education with Islamic values to form a well-rounded individual. Meanwhile, John Dewey stresses the significance of experience and interaction in the educational process, understanding children's interests and needs as fundamental elements in their development. Through this study, it is revealed that philosophical approaches to early childhood education play a crucial role in shaping balanced and morally upright individuals, with each philosopher providing relevant insights for application in contemporary educational contexts.

Keywords: Early Childhood, Philosophy of Education



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Beberapa referensi mencatat bahwa filsafat pendidikan berbeda dari landasan pendidikan, meskipun keduanya dapat saling terkait dalam konteks tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah 'landasan' secara harfiah berarti dasar, tumpuan, alas, atau fondasi. Oleh karena itu, landasan dapat diartikan sebagai pijakan atau titik tumpu bagi suatu hal.

Disisi lain, (Saputra et al., 2023) menyatakan bahwa filsafat diartikan sebagai suatu bidang pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi tentang hakikat segala sesuatu, termasuk sebab, asal, dan hukumnya. Senada dengan pendapat sebelumnya menurut (Ainur Rofi'ah et al., 2023) filsafat merupakan pengetahuan yang memiliki nalar atau akal manusia yang mampu menembus hingga dasar-dasar segala sesuatu. Selain itu filsafat juga dapat dijadikan pedoman yang dekat kaitannya dengan nilai-nilai mengenai manusia yang biasa dianggap sebagai pedoman hidup oleh masyarakat atau yang terkandung dalam makna filsafat tersebut.

Menurut Afifuddin dan Ishak dalam (Luthfiyah & Lhobir, 2023), hubungan filsafat dan pendidikan dapat dianalogikan dengan dua sisi mata uang, dimana keduanya merupakan aspek yang berbeda dari satu realitas yang sama, karena

pendidikan pada dasarnya adalah penerapan praktis filsafat. Filsafat pendidikan secara khusus mengkaji berbagai masalah pendidikan sebagai objeknya, yang dibagi menjadi tiga masalah utama, antara lain ontologis, epistemologis, serta aksiologis. Metafisika atau ontologi yang mempelajari tentang realitas; epistemologi yang mempelajari pengetahuan tentang pengetahuan itu sendiri; dan aksiologi mempelajari nilai, termasuk etika dan estetika.

Sadulloh, sebagaimana dikutip dalam (Yufiarti, 2023), menyatakan bahwa filsafat pendidikan dan metode kerjanya dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan manusia. Pendidikan sendiri merupakan aspek penting dari kehidupan, karena hanya manusia yang dapat melaksanakannya. Filsafat diperlukan dalam pendidikan karena ia membahas permasalahan yang tidak hanya berkisar pada pelaksanaan pendidikan yang bersumber dari pengalaman semata. Dalam dunia pendidikan, terdapat masalah yang lebih luas dan kompleks, yang tidak terbatas pada pengalaman atau fakta pendidikan yang bersifat konkret, yang seringkali tidak dapat dijangkau oleh ilmu pendidikan itu sendiri.

Lebih lanjut, menurut (Yufiarti, 2023), baik guru maupun calon guru perlu memahami bahwa tujuan pendidikan selalu berkaitan erat

dengan tujuan kehidupan individu yang menjalankannya. Kajian filosofis dalam pendidikan memberikan pemahaman tentang hakikat manusia baik secara horizontal hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta maupun secara vertical hubungan manusia sebagai makhluk Tuhan yang menciptakan seluruh alam dan isinya.

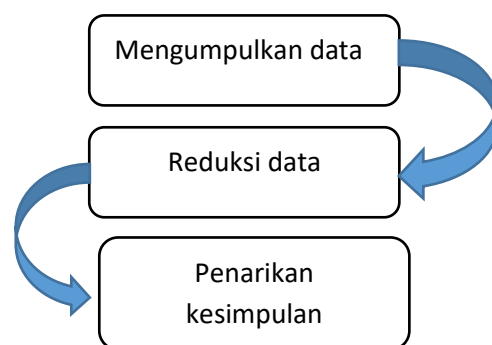
B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang berlandaskan pada pandangan filsafat postpositivisme. Metode tersebut digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alami, berbeda dengan penelitian eksperimen, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar, tanpa penekanan pada angka, dan dianalisis berdasarkan data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan studi pustaka atau literatur, termasuk penemuan, pembacaan, dan evaluasi laporan penelitian yang relevan sebagai dasar observasi dan opini terkait proyek penelitian yang diteliti (Gall et al., 2003)

Menurut Zed, yang dikutip oleh (Satrianingrum et al., 2021), ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan kajian pustaka: 1) kajian pustaka tidak melibatkan eksperimen atau observasi langsung,

melainkan hanya mengkaji penelitian sebelumnya; 2) penelitian ini bersifat siap pakai dengan menggunakan referensi yang sudah tersedia; 3) daftar pustaka yang digunakan lebih banyak mengandalkan sumber sekunder dibandingkan sumber primer; dan 4) referensi yang digunakan tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Langkah-langkah penulisan dan analisis studi literatur menurut (Amri et al., 2020) mencakup: 1) pencarian topik; 2) penentuan judul; dan 3) penyimpulan. Adapun analisis dalam penulisan studi literatur melibatkan: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; dan 3) penarikan kesimpulan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mencari topik, menentukan judul, mengumpulkan data sekunder dari buku, jurnal, dan dokumen terkait topik, kemudian melakukan reduksi data dengan menajamkan, mengelompokkan, menghapus informasi yang tidak perlu, dan memberikan ide pribadi sebagai bentuk kesimpulan serta gambaran penerapan pembelajaran tatap muka terbatas di lembaga PAUD. Tahapan analisis penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep filosofi pendidikan anak usia dini didasarkan pada pemahaman bahwa sejak awal kehidupan, anak sudah memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli psikologi anak dan etnopediatri yang mengintegrasikan ilmu kedokteran, perkembangan sosial anak, dan ilmu sosial. Mereka berpendapat bahwa sejak lahir, anak telah memiliki bakat dan potensi bawaan sendiri. Muharram Hidayatullah, dalam (Ainur Rofi'ah et al., 2023) Tujuannya adalah agar anak kelak dapat menjalankan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif.

Pada hasil dan pembahasan ini, pembahasan akan lebih mendalam mengenai beberapa perspektif filsafat pendidikan anak usia dini menurut para ahli filsafat. Berikut ini ialah beberapa pendapat pendidikan anak usia dini menurut para filsuf:

1. Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Al Ghazali

Ketika membahas pendidikan, kita tidak bisa terlepas dari peran anak-anak yang merupakan subjek dan objek pendidikan itu sendiri. Anak-anak dilahirkan dengan potensi besar yang perlu dikembangkan oleh orang tua dan guru. Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin, Al-Ghazali menjelaskan bahwa anak-anak, sebagai amanah orang tua, memiliki

hati yang bersih dan murni yang dapat menerima segala sesuatu yang diajarkan kepada mereka dan cenderung mengikuti arahan tersebut. Oleh karena itu, ketika anak dibiasakan dan dibimbing untuk berbuat baik, orang tua dan guru juga akan mendapatkan pahala dari kebaikan yang dilakukan anak tersebut, Ghazali dalam (Smith et al., 2023)

Dilanjutkan menurut (Smith et al., 2023) yang menyatakan bahwa Al-Ghazali juga menekankan pentingnya orangtua berinteraksi dengan anak melalui permainan. Permainan dianggap sebagai alat dan media yang menyenangkan bagi anak-anak untuk menyerap pengetahuan, sehingga dapat membantu mengasah bakat, keterampilan, dan minat anak. Dengan bermain, anak dapat melatih keterampilan motoriknya halus maupun kasarnya, memperkuat otot, menyenangkan suasana, dan mampu mengurangi kelelahan, yang pada gilirannya mempermudah proses penyerapan pengetahuan.

2. Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Fredwrich W. Froebel

Frederich Wilhelm August Froebel dilahirkan di Jerman pada 21 April 1782, di desa Oberwaeissbach, yang terletak di Hutan Thuringian dalam wilayah kerajaan Schwazburg-Rudolstadt. Ayahnya, Johann Jacob Froebel, adalah seorang pemilik gereja Kristen yang dikenal sebagai

Gereja Lutheran Lama dan pernah menjabat sebagai pendeta bupati (Henry Bamard, 1884). Froebel adalah salah satu tokoh penting dalam pendidikan anak usia dini yang memberikan dampak besar terhadap pemikiran dan pendekatan modern dalam perkembangan anak usia dini, khususnya dalam konteks Taman Kanak-Kanak.

Menurut Froebel, dalam Lilley yang dikutip (Ainur Rofi'ah et al., 2023) Froebel berpendapat bahwa anak-anak sedang berada dalam fase perkembangan yang mirip dengan bunga yang sedang mekar, yaitu masa di mana mereka berkembang. Dalam fase pertumbuhan ini, penting untuk memberikan pendidikan yang berkualitas agar perkembangan anak optimal. Froebel mengembangkan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan individu. Pada tahap awal, ia menyarankan penggunaan metode yang memungkinkan anak-anak ber ekspresi spontan, sedangkan pada tahap akhir, metode tersebut digunakan untuk memantau dan membimbing perkembangan individu.

Oleh karena itu, metode yang diterapkan harus sesuai dengan dunia anak usia dini. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan suasana yang mendukung kesadaran diri anak, di mana mereka bisa menunjukkan dan mengeksplorasi diri mereka secara bebas. Froebel percaya bahwa permainan adalah metode yang paling efektif dan

penting untuk mewujudkan ungkapan diri tersebut. Froebel meyakini bahwa bermain merupakan metode pembelajaran yang krusial bagi anak-anak. Melalui aktivitas bermain dan bekerja, anak-anak dapat mengembangkan diri mereka dengan cara yang memungkinkan ekspresi diri secara bebas, yang mendukung perkembangan diri mereka sesuai dengan karakter dan kesadaran diri mereka.

3. Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah seorang ulama yang terkenal karena keahliannya di berbagai bidang serta kemampuan produktivitasnya yang menghasilkan ratusan karya tulis sebagai wujud dari pemikirannya. Menurut (Smith et al., 2023) Ibnu Sina memulai pendidikan anak usia dini dengan memberikan nama yang baik kepada anak agar mereka dihormati dan dikenal dalam masyarakat. Dia juga menekankan pentingnya memiliki teladan dalam hidup anak, di mana orang tua harus menjadi contoh yang baik sebagai bentuk tanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, Ibnu Sina menekankan pentingnya sebuah pujian dan hukuman dalam proses pendidikan. Anak memerlukan motivasi dan dorongan melalui penghargaan terhadap pencapaian mereka untuk mendorong perilaku baik. Hukuman, di sisi lain, berfungsi sebagai teguran, peringatan, dan

koreksi terhadap kesalahan anak, dengan tujuan agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama.

4. Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara ,dalam (Smith et al., 2023) prinsip pendidikan anak usia dini harus menyenangkan dan berlandaskan budaya Indonesia untuk menghasilkan anak-anak yang cerdas, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, integrasi Pendidikan Islam dalam kurikulum sangat penting. Tujuan dari penerapan Pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu pribadi Muslim yang mendalami ajaran agama Islam.

Hal ini dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti memberikan stimulasi, memperkaya pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman ajaran Islam, sehingga mendorong perkembangan anak sebagai seorang Muslim sejati dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat serta kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan dasar agama yang kuat, anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki perilaku yang baik dan budi pekerti yang luhur.

4. Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut John Dewey

John Dewey yang dikutip (Siswandi & Putri, 2023) dalam

pandangannya tentang pendidikan menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi. Menurutnya, perkembangan anak adalah elemen fundamental dalam proses pendidikan, terutama bagi anak usia dini. Proses perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana minat dan kebutuhan anak menjadi variabel yang sangat penting untuk diperhatikan pada usia dini. Orang-orang di sekitar anak harus memahami dan menghargai variabel ini, dan tidak mengabaikan minat serta kebutuhan anak. Dengan kata lain, dalam proses perkembangan anak, struktur psikologis harus dipahami dan diterapkan dengan tepat dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

D. KESIMPULAN

Filosofi pendidikan anak usia dini menawarkan berbagai perspektif yang mendalam dan beragam, mencerminkan pentingnya pengembangan potensi anak sejak dini. Konsep-konsep yang diusung oleh para ahli, termasuk Al-Ghazali, Friedrich W. Froebel, Ibnu Sina, Ki Hajar Dewantara, dan John Dewey, menggarisbawahi peran sentral pendidikan dalam membentuk karakter dan potensi anak.

1. Al-Ghazali

Menekankan bahwa anak-anak memiliki hati yang bersih dan murni, yang perlu dikembangkan melalui bimbingan dan pendidikan yang baik dari orang

tua dan guru. Melalui permainan dan interaksi yang positif, anak-anak dapat memperkaya keterampilan dan pengetahuan mereka, yang juga mendatangkan pahala bagi pendidik.

2. **Friedrich W. Froebel**

Melihat anak-anak dalam fase perkembangan seperti bunga yang mekar, di mana pendidikan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan mereka. Permainan dianggap sebagai metode yang krusial untuk ekspresi diri dan pengembangan kemampuan anak secara optimal.

3. **Ibnu Sina**

Menekankan pentingnya nama baik, teladan yang baik dari orang tua, serta motivasi melalui pujian dan hukuman dalam pendidikan anak. Pendekatan ini berfungsi untuk membentuk perilaku baik dan mengarahkan anak menuju pencapaian yang lebih baik.

4. **Ki Hajar Dewantara**

Menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang menyenangkan dan berlandaskan budaya, dengan integrasi Pendidikan Islam untuk membentuk pribadi yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan yang berbasis agama diharapkan dapat menciptakan anak yang memiliki iman dan takwa yang kuat.

5. **John Dewey**

Menekankan peran pengalaman dan interaksi dalam pendidikan anak usia dini. Menurut Dewey, Pendidikan harus mempertimbangkan minat dan kebutuhan anak, serta memahami struktur psikologis mereka dalam proses pengasuhan dan pendidikan.

Keseluruhan perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini harus bersifat holistik dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan yang terintegrasi, yang mempertimbangkan potensi bawaan, tahap perkembangan, dan konteks budaya serta sosial, merupakan kunci untuk membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap menghadapi tantangan masa depan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rofi'ah, U., Maemonah, M., & Indah Lestari, P. (2023). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Fredwrich Wilhelm Froebel. *Generasi*, 1(01), 23–47.
<https://doi.org/10.59784/generasi.v1i01.4>
- Amri, M. I. U., Bahtiar, R. S., & Pratiwi, D. E. (2020). Dampak penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi anak sekolah dasar pada situasi pandemi covid-19'. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(02), 14.
<https://doi.org/10.30742/tpd.v2i>

- 2.933
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research An Introduction (Seventh Edition)* (7th ed.). Allyn and Bacon.
- Saputra, A. N., Ndorang, T. A., Nursyamsah, S., Rumfot, S., Sitinjak, L., Yunus, S., & Maufa, R. N. (2023). *Ilmu Pendidikan* (A. Asari (ed.)). Mafy media literasi Indonesia.
- Satrianingrum, A. P., Setiawati, F. A., & Fauziah, P. Y. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh pada PAUD: Studi Literatur berbagai Metode Pembelajaran pada Masa Pandemi di berbagai Tempat. *Jurnal Pendidikan ...*, 10(1), 34–41. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/37320>
- Siswandi, G. A., & Putri, K. (2023). Telaah Filosofis Pendidikan Progresivisme John Dewey dan Relevansinya dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 11–22.
- Smith, H., Radjiman, I., & Machmud, N. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 184–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7678382>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.